



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aktifitas dasar manusia sebagai makhluk sosial karena manusia saling membutuhkan satu sama lain, secara sadar maupun tanpa disadari manusia terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas. Komunikasi dapat diartikan sebagai kesamaan makna diantara dua orang mengenai apa yang dipercakapkan. Komunikasi yang dilakukan secara efektif akan membuat kegiatan manusia berjalan dengan baik dan lancar (Effendy, 2011, p. 9).

Sama halnya dengan berkeluarga yang harus memiliki komunikasi karena menjadi peran yang paling penting dalam hubungan antara anggota keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, gaya komunikasi tentu berbeda di dalam masyarakat. Perkembangan gaya hidup ini tentu saja sangat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Ibu memiliki peran yang lebih menonjol kepada anak. Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya.

Mengikuti perkembangan zaman yang maju, pola asuh orang tua kini jauh lebih baik dan berkembang dibanding dengan orang tua sebelumnya atau yang biasa disebut dengan orang tua tradisional. Saat ini perkembangan orang tua yang memiliki anak balita, disebut dengan orang tua milenial. Penduduk milenial adalah penduduk yang lahir pada kisaran tahun 1980 – 2000. Mengambil beberapa, dari mereka cenderung memiliki anak yang masih balita (Anak, 2018). Kini, orang tua milenial belajar dari gaya pengasuhan yang didapatnya dulu dan mengambil pengalaman yang paling baik, alhasil mereka menerapkan cara yang lebih fleksibel dalam pola asuh anak. Ditambah lagi, orang tua milenial memiliki banyak akses terhadap informasi cara pengasuhan, serta memiliki keterbukaan pada teman atau kerabatnya, menurut seorang psikologi Anastasia Satriyo, MPsi. Peran orang tua milenial dilakukan dengan gaya yang baru lebih praktis dan dapat hubungan antara anak dengan orang tua terlihat dekat. Selain itu, orang tua milenial menggunakan kelebihan dari teknologi yang diimbangi dengan kemajuan saat ini.

Pola asuh anak di era sekarang disebut dengan *drone parenting*. Pola asuh ini merupakan cara orang tua yang memberikan pilihan kepada anak-anaknya untuk memilih kegiatan yang mereka sukai. Anak-anak secara bebas memiliki kemauannya sendiri juga dibolehkan untuk mengatur jadwal aktifitas yang lebih baik untuk mereka, tentu tetap dalam pengawasan orang tua. Melalui cara ini, orang tua memberikan anaknya ruang untuk mengeksplor hal-hal baru. Munculnya *drone parenting* membuat orang tua milenial terus mencari informasi terkait *parenting*

melalui internet, salah satunya media sosial. Selain mencari informasi, media sosial digunakan mereka untuk mengunggah berbagai hal menarik mengenai anaknya. Dengan mudahnya orang tua menggunakan teknologi *gadget* untuk mendapatkan informasi, menyebabkannya menjadi dekat dengan benda tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada si anak yang juga melek akan teknologi. Melalui *drone parenting* anak lebih mudah mengenal mengenai teknologi, ditambah adanya video-video anak yang menarik juga hadirnya permainan-permainan edukatif (Kebudayaan, 2018).

Dapat dilihat, perkembangan teknologi dan informasi saat ini terutama penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak. Anak-anak generasi masa kini merupakan generasi *digital native*, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Namun berdasarkan seorang psikolog anak yaitu Vera Itabilana K, S.P.si, dari *drone parenting* anak-anak yang sudah mengenal teknologi sejak dini memiliki kecenderungan yang berlebihan pada *gadget*. Dibalik penggunaan *gadget* dalam proses perkembangan, salah satu penyebab utama balita telah berbicara adalah karena ia terlalu sering menggunakan *gadget* dibandingkan berinteraksi dengan orang tua maupun orang sekitarnya. Sifat inilah yang memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak serta pola asuh dan komunikasinya kepada orang tua dan yang dilakukan oleh para orang tua milenial yang sering memberikan barang tersebut kepada anaknya (Aprilia, 2019).

Umumnya ada masa di mana *gadget* menjadi sumber kecemasan bagi para orang tua karena mereka tak selalu bisa mengawasi anak dalam menggunakan *gadget*. Dengan pola asuh *drone parenting* yang memberikan anak *gadget*, ada beberapa akibat lain yang muncul bila anak menggunakan teknologi tersebut terlalu awal dan dengan intensitas waktu terlalu lama. Seperti keterlambatan berbicara yang saat ini semakin banyak ditemukan pada anak. Dampak lain itu, dapat memengaruhi kemampuan anak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk orang tuanya sendiri (Novianti, 2019, p. 108). *Drone parenting* seharusnya dilakukan dengan baik karena sesuai di zaman sekarang yaitu anak yang tidak mudah untuk dikontrol, namun harus seimbang dengan kedisiplinan yang diberikan oleh orang tua.

Selain penggunaan *gadget* pada anak, terdapat juga beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pola asuh *drone parenting*. Mengetahui bahwa saat pembuatan skripsi berbasis karya ini Indonesia tengah dilanda virus Covid-19 hingga terdapat peraturan untuk tetap di rumah saja, penulis juga akan membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua milenial pada anaknya saat di rumah.

Penulis akan membuat tugas akhir karya dalam sebuah program *talk show* podcast yang akan menyajikan episode-episode terkait milenial parenting. Program ini akan berfokus pada topik utama yaitu penggunaan *gadget* pada anak. Podcast merupakan pesan yang direkam atau program berbasis audio yang didistribusikan melalui pengunduhan ke komputer, iPod, atau berbagai alat audio *portable* lainnya

(Straubhaar et al., 2015, p. 26). Radio-radio memberikan program melalui *live streaming* di situs radio online, program-program radio juga dapat didistribusikan melalui youtube, media sosial, atau *podcast* (Fadilah et al., 2017, p. 94). Pengakses radio menggunakan *smartphone* untuk mendengarkan radio *online*. Potensi *podcast* terletak pada keunggulannya, dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia (Geoghegan & Klass, 2007, p. 6). Pendengar dengan bebas mendengarkan dan memilih topik *podcast* kapan saja mereka ingin dengar. Maka dari itu, penulis akan mendistribusikan *podcast* ini melalui Spotify

1.2 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan karya ini adalah untuk membangun pola asuh *drone parenting* pada anak secara baik dan benar dengan mengikuti perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Karya ini menjadi salah satu sarana untuk mengedukasi masyarakat, khususnya orang tua.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan akademis

Kegunaan akademis pada karya ini untuk menjadi tinjauan karya sejenis adik kelas yang ingin meneruskan karya dengan topik serupa seperti penulis buat.

1.3.2 Kegunaan sosial

Kegunaan sosial pada karya ini untuk membangun pola asuh *drone parenting* pada anak dengan mengikuti perkembangan teknologi, yang mana jika dikembangkan melalui podcast dapat menciptakan didikan yang lebih berguna.

1.3.3 Kegunaan praktis

Kegunaan praktis pada karya ini yaitu agar jurnalis dapat mengembangkan dan menggunakan podcast menjadi salah satu wadah untuk memberikan informasi kepada masyarakat.